
**OBSERVASI PERKEMBANGAN KOGNITIF, SOSIAL, EMOSIONAL, DAN FISIK
PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)**

Okta Alya Rahmadhani¹, Dhea Wahyu Ningsih², Suci Auliai³, Amelia Erlina Masni⁴, Nauli
Tama Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Rokania

Email: okta9892@gmail.com¹, dheawahyuningsih80@gmail.com²,
suciauliya.0312@gmail.com³, iameliaerlina2003@gmail.com⁴, naulitamasari56@gmail.com⁵

Abstrak: Pendidikan adalah hak dasar bagi setiap individu, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu bentuk pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan ABK adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam SLB, pendekatan pembelajaran, media, serta interaksi sosial dirancang agar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak. Anak tuna rungu, misalnya, memerlukan pendekatan visual dan kinestetik yang dominan karena keterbatasan dalam menerima informasi auditif. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang akses, tetapi juga keberhasilan dalam proses belajar (Ainu Ningrum, 2022). Penelitian ini menggunakan metode observasi deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi faktual siswa tuna rungu di SLB dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap perilaku alami subjek dalam konteks lingkungan belajar tanpa manipulasi variabel. Observasi dilakukan secara langsung oleh observer terhadap aktivitas siswa di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut (Ummah, 2019b), pendekatan kualitatif cocok untuk menggali fenomena sosial secara mendalam dalam konteks yang alamiah. Berdasarkan hasil observasi terhadap Fitri Fadillah, siswa tuna rungu kelas 1 SMA di (SLB) Pasir Pengaraian, yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025 diperoleh data perkembangan siswa dalam empat aspek utama, yaitu aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Data diperoleh melalui instrumen observasi yang memuat indikator-indikator perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, yang merepresentasikan tingkat frekuensi dan intensitas perilaku. (Aryuni et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi terhadap seorang siswa tuna rungu di SLB Pasir Pengaraian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan siswa menunjukkan kecenderungan positif terutama pada aspek sosial dan emosional. Siswa mampu menjalin interaksi sosial yang cukup baik dengan teman dan guru, menunjukkan empati, serta memiliki tingkat kemandirian dan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sudah relatif mendukung keterlibatan sosial dan kestabilan emosi siswa.

Kata Kunci: SLB, Tunarungu, Observasi, Kognitif, Sosial, Emosional, Fisik

Abstract: Education is a basic right for every individual, including children with special needs (ABK). One form of education that is specifically designed to meet the needs of ABK is the

Special School (SLB). In SLB, the learning approach, media, and social interaction are designed to suit the abilities and characteristics of each child. Deaf children, for example, require a dominant visual and kinesthetic approach due to limitations in receiving auditory information. Inclusive education is not only about access, but also success in the learning process (Ainu Ningrum, 2022). This study uses a qualitative descriptive observation method, which aims to describe the factual conditions of deaf students in SLB in cognitive, social, emotional, and physical aspects. This approach was chosen because it is able to capture the natural behavior of the subject in the context of the learning environment without manipulating variables. Observations were carried out directly by observers of student activities in the classroom during learning activities. According to (Ummah, 2019b), a qualitative approach is suitable for exploring social phenomena in depth in a natural context. Based on the results Observation of Fitri Fadillah, a deaf student in grade 1 of high school at (SLB) Pasir Pengaraian, conducted on May 9, 2025, obtained data on student development in four main aspects, namely cognitive, social, emotional, and physical aspects. Data were obtained through an observation instrument containing indicators of cognitive, social, emotional, and physical development. Each aspect is assessed using a scale of 1–4, which represents the level of frequency and intensity of behavior. (Aryuni et al., 2024). Based on the results of observations of a deaf student at SLB Pasir Pengaraian, it can be concluded that student development shows a positive tendency, especially in the social and emotional aspects. Students are able to establish fairly good social interactions with friends and teachers, show empathy, and have a fairly high level of independence and enthusiasm in participating in learning activities. This shows that the school environment is relatively supportive of students' social involvement and emotional stability.

Keywords: SLB, Deaf, Observation, Cognitive, Social, Emotional, Physical.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar bagi setiap individu, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu bentuk pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan ABK adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam SLB, pendekatan pembelajaran, media, serta interaksi sosial dirancang agar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak. Anak tuna rungu, misalnya, memerlukan pendekatan visual dan kinestetik yang dominan karena keterbatasan dalam menerima informasi auditif. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang akses, tetapi juga keberhasilan dalam proses belajar (Ainu Ningrum, 2022).

Anak tuna rungu sering kali mengalami hambatan dalam berkomunikasi, memahami instruksi verbal, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini berdampak pada

perkembangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Oleh karena itu, penting dilakukan observasi menyeluruh untuk memahami kondisi nyata mereka di lingkungan belajar. Observasi menjadi alat penting dalam memperoleh data real-time dan otentik terhadap perilaku serta kemampuan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung (Sukatmi & Apriyansyah, 2023).

Selain untuk pemetaan kemampuan, observasi juga membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan siswa, guru dapat menyesuaikan metode dan media ajar yang sesuai dengan karakteristik individual siswa. Dalam konteks siswa tuna rungu, penguatan pada bahasa isyarat, penggunaan alat bantu visual, serta latihan motorik halus dan kasar menjadi penting dalam mendukung tumbuh kembang mereka secara menyeluruh (Wati et al., 2020).

SLB sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan potensi siswa tuna rungu. Namun, keterlibatan guru dan tenaga pendukung seperti terapis wicara, psikolog pendidikan, serta keluarga juga memainkan peran yang tak kalah penting. Kolaborasi antarpihak ini akan menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan ramah terhadap kebutuhan individual siswa (Setiani & Halimah, 2024).

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi terhadap seorang siswa perempuan tuna rungu berusia 18 tahun yang duduk di kelas 1 SMA di salah satu SLB di Pasir Pengaraian. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan siswa dari berbagai aspek, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Hasil observasi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran di masa mendatang (Ainu Ningrum, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi faktual siswa tuna rungu di SLB dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap perilaku alami subjek dalam konteks lingkungan belajar tanpa manipulasi variabel. Observasi dilakukan secara langsung oleh observer terhadap aktivitas siswa di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut (Ummah, 2019b), pendekatan kualitatif cocok untuk menggali fenomena sosial secara mendalam dalam konteks yang alamiah.

Subjek penelitian adalah seorang siswa perempuan berusia 18 tahun dengan kebutuhan

husus tuna rungu yang duduk di kelas 1 SMA di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Pasir Pengaraian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kebutuhan pengamatan pada jenjang pendidikan menengah dan jenis disabilitas tertentu. Teknik purposive sampling dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian (Ummah, 2019b).

Instrumen yang digunakan dalam observasi ini berupa lembar observasi yang telah dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Lembar observasi ini mencakup empat aspek utama, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan fisik, yang masing-masing memiliki lima indikator pengamatan. Skala yang digunakan adalah skala frekuensi Likert 4 poin, yaitu: Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1). Validitas isi dari instrumen observasi merujuk pada indikator yang lazim digunakan dalam asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus (Ainu Ningrum, 2022).

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025, melalui pengamatan langsung di ruang kelas dan lingkungan sekolah, tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Data dicatat secara sistematis oleh observer, termasuk catatan kualitatif apabila ditemukan perilaku atau kejadian penting di luar indikator. Teknik triangulasi dilakukan melalui konfirmasi data kepada guru kelas dan dokumen sekolah untuk meningkatkan keabsahan data. Validasi data dalam observasi kualitatif memerlukan kombinasi pengamatan langsung dan verifikasi dari sumber lain (Uswatun Insani1, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap Fitri Fadillah, siswa tuna rungu kelas 1 SMA di (SLB) Pasir Pengaraian, yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025 diperoleh data perkembangan siswa dalam empat aspek utama, yaitu aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Data diperoleh melalui instrumen observasi yang memuat indikator-indikator perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, yang merepresentasikan tingkat frekuensi dan intensitas perilaku. (Aryuni et al., 2024).

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merujuk pada kemampuan berpikir atau proses mental yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh, memahami, menyimpan, dan menggunakan informasi. Aspek ini sangat penting dalam perkembangan intelektual dan pembelajaran seseorang. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 1. Tabel kognitif

No	Indikator	Skor
1	Memahami instruksi sederhana dari guru	2
2	Menghitung benda 1-10	4
3	Menyebutkan nama anggota tubuh	2
4	Mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk	3
5	Memecahkan masalah dengan batuan	1

Dalam aspek kognitif menunjukkan kemampuan yang cukup bervariasi. Dari lima indikator, siswa cenderung mampu menghitung benda 1–10 (skor 4) dan mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk (skor 3), namun masih mengalami hambatan dalam memahami instruksi sederhana (skor 2) serta menyebutkan anggota tubuh dengan tepat (skor 2). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman dasar, siswa masih membutuhkan bantuan visual atau pendampingan untuk memahami perintah verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ummah, 2019a). yang menyatakan bahwa siswa tuna rungu membutuhkan media visual dan pendekatan multisensori untuk meningkatkan pemahaman kognitif.

2. Aspek sosial

Aspek sosial adalah bagian dari perkembangan individu yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, memahami norma yang berlaku, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dalam suatu komunitas. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 2. Tabel sosial

No	Indikator	Skor
1	Berinteraksi dengan teman sebaya secara positif	2
2	Menggunakan bahasa yang sesuai dalam komunikasi	4
3	Menunjukkan empati	1
4	Berbagi mainan atau alat dengan teman	2
5	Menghargai pendapat teman	1

Pada aspek sosial, siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Ia mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya (skor 2), menunjukkan empati (skor 4), serta berbagi alat atau mainan (skor 2). Namun, kemampuan menggunakan bahasa yang sesuai dalam komunikasi (skor 4) dan menghargai pendapat teman dalam diskusi (skor 1) masih tergolong kurang. Ini mengindikasikan bahwa kendala utama bukan pada keinginan berinteraksi, tetapi pada keterbatasan komunikasi verbal. Menurut Prasetyo dan (Nasiti, 2022), siswa tuna rungu kerap mengalami hambatan dalam ekspresi bahasa lisan, sehingga diperlukan pendekatan berbasis bahasa isyarat atau gambar sebagai media alternatif komunikasi sosial.

3. Aspek emosional

Aspek emosional adalah bagian dari perkembangan manusia yang berkaitan dengan kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Ini juga mencakup bagaimana seseorang mengendalikan perasaan dan menanggapi emosi orang lain dengan cara yang sehat dan sesuai dengan situasi. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 3. Tabel Emosional

No	Indikator	Skor
1	Mengendalikan emosi dalam situasi sulit	2
2	Mengespresikan perasaan secara tepat	2
3	Mandiri dalam kegiatan sehari – hari	2
4	Menunjukkan rasa percaya diri	2
5	Menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan	3

Dalam aspek emosional, siswa menunjukkan cukup banyak kemajuan. Ia mampu mengekspresikan perasaan dengan wajar (skor 2), mandiri dalam kegiatan sehari-hari (skor 2), dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan (skor 3). Namun, dalam hal mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit dan menunjukkan kepercayaan diri, skornya masih rendah (skor 2). Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan psikologis dan pembiasaan positif dari guru sangat diperlukan untuk membangun stabilitas emosi siswa. Sesuai dengan penelitian (Wacana et al., 2024), penguatan regulasi emosi pada siswa berkebutuhan khusus dapat dicapai melalui pendekatan konseling individu dan teknik penguatan positif di lingkungan sekolah.

4. Aspek fisik

Aspek fisik adalah bagian dari perkembangan manusia yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik (gerakan). Ini meliputi perubahan bentuk tubuh, kekuatan otot, koordinasi gerak, serta keterampilan menggunakan bagian tubuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 4. Tabel Fisik

No	Indikator	Skor
1	Kemampuan motorik halus	1
2	Kemampuan motorik kasar	4
3	Kesehatan umum (tidak mudah lelah)	2
4	Koordinasi mata dan tangan	3
5	Menjaga keseimbangan saat berdiri/berjalan	2

Pada aspek fisik, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kelemahan pada motorik halus (skor 1) namun menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam motorik kasar seperti berjalan dan melompat (skor 4). Kesehatan umum siswa baik (skor 2), dan ia juga mampu menjaga koordinasi mata dan tangan (skor 3), serta keseimbangan tubuh (skor 2). Hal ini mengindikasikan bahwa kendala utama terletak pada aktivitas yang memerlukan gerakan presisi atau keterampilan tangan seperti meronce atau menggambar. Menurut penelitian terbaru oleh (Adolph, 2016), anak tuna rungu cenderung memiliki perkembangan motorik kasar yang lebih baik dibandingkan motorik halus, sehingga perlu latihan motorik halus secara berkelanjutan untuk mengimbangi.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi yang baik untuk berkembang dalam aspek sosial dan emosional, namun masih perlu dukungan intensif dalam aspek kognitif dan motorik halus. Program pembelajaran dan terapi di SLB hendaknya dirancang secara individual, adaptif, dan multisensori agar dapat mengoptimalkan potensi siswa. Kolaborasi antara guru, keluarga, dan tenaga pendukung menjadi kunci keberhasilan intervensi pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (Aryuni et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap seorang siswa tuna rungu di SLB Pasir Pengaraian,

dapat disimpulkan bahwa perkembangan siswa menunjukkan kecenderungan positif terutama pada aspek sosial dan emosional. Siswa mampu menjalin interaksi sosial yang cukup baik dengan teman dan guru, menunjukkan empati, serta memiliki tingkat kemandirian dan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sudah relatif mendukung keterlibatan sosial dan kestabilan emosi siswa.

Namun demikian, pada aspek kognitif dan fisik, khususnya motorik halus, siswa masih menunjukkan beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Siswa belum sepenuhnya mampu memahami instruksi kompleks secara mandiri, serta menunjukkan kesulitan dalam aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan yang halus. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih personal, berbasis visual, serta latihan motorik berulang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum harian.

Peran guru dan tenaga pendukung sangat menentukan dalam membantu siswa mencapai potensi terbaiknya. Pendekatan yang konsisten, sabar, serta penuh penguatan positif akan mempercepat perkembangan siswa, terutama dalam menghadapi keterbatasan komunikasi dan kognisi. Dalam konteks pendidikan inklusif, kerja sama antara sekolah dan keluarga juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Aryuni et al., 2024).

Secara keseluruhan, observasi ini memberikan gambaran bahwa siswa tuna rungu memiliki potensi besar untuk berkembang secara holistik apabila diberikan dukungan yang tepat, baik dari segi metode pembelajaran, lingkungan sekolah, maupun intervensi sosial-emosional. Penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB.

“Pendidikan yang adaptif dan kolaboratif merupakan pilar utama dalam pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus di era pendidikan inklusif” (Elis & Nia, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Putra Manunggal Gombong Ghefira. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs*., 7(3), 1–23.
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–

196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Aryuni, E., Zaliani, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. *Tsaqofah*, 4(4), 2283–2298. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Elis, W., & Nia, S. (2018). Metode Multisensori Untuk Mengembangkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Tunarungu. *JASSI ANAKKU: Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 18(1), 61–67.
- Nasiti, A. (2022). Manajemen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Hanata Widya*, 6(7), 67–74. <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/18331>
- Setiani, & Halimah. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dirumah. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(4), 2217–2227.
- Sukatmi, S., & Apriyansyah, C. (2023). Perkembangan Anak dengan Kebutuhan Khusus melalui Observasi yang Mendalam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3545–3557. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4825>
- Ummah, M. S. (2019a). IMPLEMENTASI PEMENUHAN HAK UNTUK MEMPEROLEH PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA SEMARANG. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ummah, M. S. (2019b). METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Uswatun Insani1, I. N. I. (2024). GAMBARAN REGULASI EMOSI ORANGTUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *BHAMADA Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 15(2), 29–36.
- Wacana, A. O. V., Suaedi, H., & Citraningrum, D. M. (2024). Jurnal Pendidikan dan

- Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1 , Maret 2024 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1 , Maret 2024. *Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia V*, 13(1), 33–48.
- Wati, T. L., Wulandari, F. E., Meisa, R., & Ikawati, I. (2020). Media Visual untuk Membelajarkan Menggambar Bentuk pada Siswa Tuna Rungu. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 41. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4655>